

DISHARMONI KELUARGA DALAM ANTOLOGI CERKAK KALANG KINANTANG KARYA IMAN BUDHI SANTOSA: TINTINGAN SOSIOLOGI KELUARGA WILLIAM JAMES GOODE

Amanda Ningtiyas, Darni

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

amanda.22082@mhs.unesa.ac.id, darni@unesa.ac.id

Abstract

Literary works, including short stories, are often used as a medium to record and critique social reality, one of which is the problem of family disharmony. This study aims to reveal the forms and causes of family disharmony depicted in the short story anthology Kalang Kinantang by Iman Budhi Santosa, using William James Goode's family sociology perspective, which focuses on four concepts: role failure, lack of communication, the absence of a spouse due to unwanted circumstances, and the unwanted failure to perform an important role. This study employs a qualitative descriptive method with a content analysis approach. Primary data in the form of words, sentences, and dialogue were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that family disharmony in this anthology is caused by three main factors: role conflict among family members (particularly between husband and wife, and parents and children), weak communication that breeds suspicion and misunderstanding, and changes in family structure due to the death of a spouse or the unwanted failure to fulfill an important role. These three factors are interrelated and affirm the relevance of Goode's family sociology theory for reading social phenomena in modern Javanese literature.

Keywords: family disharmony, Kalang Kinantang short story anthology, family sociology, William James Goode

Abstrak

Karya sastra, termasuk cerita pendek, kerap dijadikan media untuk merekam dan mengkritisi realitas sosial, salah satunya persoalan disharmoni dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan mengungkap wujud dan penyebab disharmoni keluarga yang tergambar dalam antologi cerkak Kalang Kinantang karya Iman Budhi Santosa dengan menggunakan perspektif sosiologi keluarga William James Goode, yang memusatkan perhatian pada empat konsep: kegagalan peran, kurangnya komunikasi, ketiadaan salah satu pasangan akibat kondisi yang tidak diinginkan, dan kegagalan menjalankan peran penting yang tidak

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dikehendaki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data primer berupa kata, kalimat, dan dialog dikumpulkan melalui teknik baca-catat, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disharmoni keluarga dalam antologi ini disebabkan oleh tiga hal utama, yakni konflik peran antaranggota keluarga (khususnya antara suami dan istri, serta orang tua dan anak), lemahnya komunikasi yang menumbuhkan kecurigaan dan kesalahpahaman, serta perubahan struktur keluarga akibat kematian pasangan maupun kegagalan menjalankan peran penting yang tidak dikehendaki. Ketiga faktor tersebut saling berkelindan dan menegaskan relevansi teori sosiologi keluarga Goode untuk membaca fenomena sosial dalam karya sastra Jawa modern.

Kata Kunci: disharmoni keluarga, antologi cerkak Kalang Kinantang, sosiologi keluarga, William James Goode

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ungkapan bahasa yang menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman manusia, serta dapat dianalisis secara ilmiah karena mengandung unsur-unsur yang dapat diamati dan diverifikasi keterkaitannya dengan realitas sosial (Suharyadi, 2014; Yuniarto, 2018). Sastra Jawa modern masih terus berkembang di tengah masyarakat dan lebih berfokus pada berbagai persoalan sosial, politik, dan budaya yang terjadi, dengan beragam bentuk, seperti cerita pendek, novel, dan geguritan (Darni, 2021). Cerita pendek (cerkak), sebagai salah satu bentuk sastra Jawa modern, memiliki kelebihan dalam menggambarkan berbagai permasalahan sosial secara ringkas, tetapi tetap memiliki makna yang mendalam, termasuk permasalahan disharmoni dalam keluarga.

Disharmoni keluarga merujuk pada situasi di mana fungsi dan peran anggota keluarga tidak berjalan secara efektif, sehingga mengakibatkan kegagalan dalam memenuhi kewajiban masing-masing (Hadi dkk., 2020). Situasi ini bukan sekadar masalah domestik pribadi, melainkan juga persoalan sosial yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anggota keluarga, khususnya anak-anak (Ainun dkk., 2024). Tema ini sering diangkat dalam karya sastra karena mencerminkan realitas sosial yang nyata serta memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan keluarga.

Disharmoni keluarga merujuk pada situasi di mana fungsi dan peran anggota keluarga tidak berjalan secara efektif, sehingga mengakibatkan kegagalan dalam memenuhi kewajiban masing-masing (Hadi dkk., 2020). Situasi ini bukan sekadar masalah domestik pribadi, melainkan juga persoalan sosial yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anggota keluarga, khususnya anak-anak (Ainun dkk., 2024). Tema ini sering diangkat dalam karya sastra karena mencerminkan realitas sosial yang nyata serta memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan keluarga.

Penelitian ini mengambil objek berupa antologi cerita pendek *Kalang Kinantang* karya Iman Budhi Santosa (1948-2020), seorang sastrawan Jawa yang produktif menciptakan puisi, novel, dan cerita pendek dengan ciri khas yang sarat akan nilai-nilai budaya Jawa. Antologi ini diterbitkan pada tahun 2004 oleh penerbit Interlude Yogyakarta dan terdiri atas 18 cerita pendek yang sebagian besar menggambarkan dinamika serta konflik dalam keluarga Jawa. Beberapa cerita pendek dalam antologi ini secara jelas memperlihatkan bagaimana kegagalan menjalankan peran, kurangnya komunikasi, dan perubahan struktur keluarga dapat memunculkan ketidakharmonisan hubungan antaranggota keluarga.

Untuk memahami dan menjelaskan fenomena ini secara lebih sistematis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi William James Goode terhadap keluarga. Goode mengemukakan bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri atas struktur, status, peran, dan interaksi yang saling terkait; jika satu komponen gagal berfungsi sebagaimana mestinya, keseimbangan keluarga akan terganggu (Goode, 2004). Berdasarkan data yang ditemukan dalam antologi *Kalang Kinantang*, penelitian ini berfokus pada empat konsep dari kerangka pemikiran Goode: (1) kegagalan peran, (2) kurangnya komunikasi, (3) ketidakberadaan pasangan akibat situasi yang tidak terduga, dan (4) kegagalan dalam memenuhi peran krusial yang tak terduga. Konsep perpisahan atau keretakan hubungan (perceraian) tidak dibahas karena tidak ditemukan contoh kasus tersebut dalam antologi tersebut.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: (1) bagaimana konflik peran memengaruhi keharmonisan dan dinamika keluarga dalam cerita pendek tersebut, (2) bagaimana kurangnya komunikasi berkontribusi terhadap ketidakharmonisan dan memengaruhi interaksi antaranggota keluarga, serta (3) bagaimana perubahan struktur keluarga berdampak pada ketidakharmonisan dan keberfungsian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai dinamika sosial keluarga dalam sastra Jawa modern, menjadi referensi bagi pembelajaran sastra, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai kompleksitas hubungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif khususnya jenis deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) karena tujuannya bukan untuk mengukur data secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna, nilai, dan hubungan sosial yang termanifestasi dalam teks sastra tersebut. Sumber data utamanya adalah antologi cerkak *Kalang Kinantang* karya Iman Budhi Santosa (edisi 2004, Interlude Yogyakarta, 184 halaman, 18 cerita pendek), sedangkan data sekundernya mencakup jurnal ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan sosiologi keluarga serta disharmoni keluarga.

Data dikumpulkan menggunakan teknik studi dokumen, membaca, dan mencatat: peneliti membaca seluruh cerita pendek dalam antologi tersebut, menandai serta mencatat kata, kalimat, dan dialog yang berkaitan dengan konflik peran, kurangnya komunikasi, dan perubahan struktur keluarga, kemudian mengumpulkan kutipan yang paling representatif untuk setiap kategori. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data (memilih dan mengklasifikasikan data

berdasarkan kategori teoretis Goode), penyajian data (mengorganisasikan data ke dalam deskripsi naratif), serta penarikan kesimpulan/verifikasi (mengaitkan data dengan kerangka teoretis untuk memastikan interpretasi tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini disajikan berdasarkan tiga fokus kajian yaitu konflik peran, kurangnya komunikasi, dan perubahan struktur keluarga dalam antologi cerkak Kalang Kinantang, yang dianalisis menggunakan teori sosiologi keluarga William James Goode.

Konflik Peran dan Dampak Terhadap Keharmonisan Kulawarga

Menurut Goode (2004), setiap anggota keluarga memiliki status sosial, hak, dan kewajiban yang saling berkaitan; jika satu anggota gagal menjalankan perannya, anggota lain terpaksa memikul tanggung jawab yang bukan bagian mereka, sehingga memicu ketegangan dan konflik. Konflik peran antara suami dan istri terlihat jelas dalam cerita pendek "Jangka Ngundang Prahara," yang mengisahkan Parjan, seorang ayah yang telah lama menganggur setelah terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dari pabrik mi. Alih-alih berupaya memenuhi kebutuhan keluarganya, Parjan justru menghabiskan uangnya untuk membeli nomor judi, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut:

"Sejatine Parjan seneng tuku nomor buntutan durung suwe. Lagi wiwit telung sasinan kepungkur gara-gara di PHK saka anggone nyambut gawe ing pabrik bakmi. Jalaran bangkrut, ngajokke lamaran gawean tekan ngendi-endi durung ketampa."

(Jangka Ngundang Prahara, 2004:34)

Tindakan Parjan menunjukkan kegagalan dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Situasi ini sejalan dengan temuan penelitian Gunawan dan Sugiyanto (2011) mengenai kondisi sosial-ekonomi keluarga pasca-pemutusan hubungan kerja (PHK); studi mereka menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan tidak hanya menyebabkan kesulitan ekonomi, tetapi juga memicu pergeseran peran dan berbagai persoalan di antara anggota keluarga. Ketegangan ini semakin memuncak ketika anaknya, Joko, jatuh sakit dan membutuhkan perawatan medis, namun Parjan tetap tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya, sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut:

"Ana dhuwit sethithik mbok ditanjakke kang becik. Yen nggo tuku nomer rak teges keblingger..." "Karepku jane ki ya ngono, Ni. Nanging, nganggur kaya ngene iki njur kang diarep-arep apa? Nglamar gaweyan durung ana kang nampa."

(Jangka Ngundang Prahara, 2004:34)

Percakapan tersebut mengungkap kesenjangan antara harapan Warsini terhadap perilaku nyata Parjan. Menurut Goode (2004), situasi ini merupakan bentuk kegagalan peran yang muncul akibat adanya jarak antara tuntutan sosial yang melekat pada status tertentu (sebagai ayah atau kepala keluarga) dan kenyataan tindakan yang sebenarnya dilakukan.

Akibatnya, muncul perasaan kecewa, sedih, dan ketegangan emosional, yang pada akhirnya berujung pada sebuah tragedi: kematian Joko.

Pola serupa juga tampak dalam cerkak "Si Manis," yang mengisahkan Soma Kerta, seorang ayah yang lebih memilih menghabiskan waktunya menjerat burung perkutut daripada memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga memaksa istrinya, Mbok Surti, menjadi tulang punggung keluarga melalui warung kecilnya.

"Kowe ki ngurusana warungmu wae, Ti." "Bener. Neng mbok ngelingi. Urip ki ora mung golek manuk terus. Akeh kang kudu diurusi..."

(Si Manis, 2004:151)

Kutipan ini menggambarkan perbedaan prioritas antara Soma Kerta dan Mbok Surti mengenai siapa yang seharusnya memikul tanggung jawab atas keuangan keluarga. Menurut Goode (2004), konflik peran muncul ketika seseorang gagal memenuhi tuntutan dan harapan sosial yang terkait dengan status serta perannya; dalam hal ini, Soma Kerta belum menjalankan perannya sebagai kepala keluarga secara efektif, yang berujung pada ketegangan emosional dan penurunan kualitas komunikasi di dalam keluarga. Konflik peran juga tampak antara orang tua dan anak ketika perilaku anak tidak sejalan dengan nilai dan norma keluarga, sehingga menimbulkan ketegangan pada ikatan emosional dan mengganggu keharmonisan keluarga secara keseluruhan.

Berdasarkan kedua contoh tersebut, konflik peran dalam antologi Kalang Kinantang tidak hanya memunculkan persoalan ekonomi, tetapi juga ketegangan emosional serta penurunan kualitas komunikasi antaranggota keluarga. Situasi ini mendukung pandangan Goode bahwa kegagalan seorang anggota keluarga dalam menjalankan peran sosialnya dapat mengguncang sistem sosial keluarga, yang pada akhirnya merusak keharmonisan hubungan di antara para anggotanya.

Kurangnya Komunikasi sebagai Panyebab Disharmoni Keluarga

Goode (2004) menekankan bahwa keluarga merupakan bentuk interaksi sosial, sehingga komunikasi menjadi elemen krusial dalam menjaga peran dan stabilitas keluarga. Kurangnya komunikasi dan keterbukaan dapat memicu kecurigaan serta kesalahpahaman di antara anggota keluarga, sebagaimana digambarkan dalam cerita pendek "Kriwikan Dadi Grojogan" melalui hubungan antara Dirga dan Sasmini. Setelah bebas dari penjara, Dirga mendengar kabar burung bahwa Sasmini telah berselingkuh selama masa penahanannya, namun ia tidak segera meminta penjelasan dari istrinya:

"Sawise metu saka pakunjaran nglakoni ukuman nem taun lawase, banjur bisa bali kumpul karo bojone kaya kudune. [...] Nanging nyatane ora. [...] Embuh ndhadhak selehe kepriye, dheweke krungu rerasanan kang ora dinyana-nyana. Menawa bojone, Sasmini, tumindak selingkuh karo wong liya."

(Kriwikan Dadi Grojogan, 2004:91)

Meskipun ayahnya telah menyarankan agar ia membicarakan masalah tersebut secara langsung dengan istrinya, Dirga memilih untuk tetap diam karena takut menghadapi kenyataan. Situasi ini sejalan dengan temuan penelitian Luthfi (2017) mengenai komunikasi

interpersonal suami-istri sebagai sarana pencegahan perceraian, yang menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi yang jujur dan terbuka merupakan penyebab utama masalah dalam keluarga. Kecurigaan yang tidak dibahas secara langsung pada akhirnya memicu konflik ketika Dirga melontarkan tuduhan secara langsung tanpa terlebih dahulu meminta penjelasan.:

“Apa ora dha ngerti nek aku neng omah? Ora dha ngerti nek aku bojomu kang sah ta, Ni?”

(Kriwikan Dadi Grojogan, 2004:95)

Konflik tersebut baru mulai mereda setelah Sasmini dengan berani mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi yang terbuka dapat merenggangkan hubungan suami-istri dan menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga. Kurangnya komunikasi juga terlihat jelas antara orang tua dan anak dalam antologi ini—yang tercermin dalam sikap diam, keengganan untuk mengutarakan masalah, serta ketidakmauan untuk mendengarkan pandangan anggota keluarga lainnya—sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan rasa sakit hati mendalam yang dampaknya kian merusak seiring berjalannya waktu.

Menurut pandangan Goode, komunikasi bukan sekadar sarana pertukaran informasi, melainkan juga alat untuk memperkuat kepercayaan dan hubungan sosial. Ketika komunikasi tidak berjalan efektif, peran emosional dan proses sosialisasi di dalam keluarga menjadi kurang optimal, sehingga anggota keluarga merasa terabaikan dan tidak aman. Dengan demikian, kurangnya komunikasi tidak hanya memicu konflik, tetapi juga menjadi indikasi bahwa sistem sosial keluarga tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Perubahan Struktur Kulawarga dan Dampaknya terhadap Disharmoni

Goode (2004) menjelaskan bahwa keluarga bukanlah institusi sosial yang statis, melainkan institusi yang terus-menerus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu penyebab pergeseran struktur keluarga yang tampak dalam antologi cerkak Kalang Kinantang adalah kematian pasangan hidup, situasi yang dialami oleh tokoh Mustahil dalam cerita pendek "Rebutan Petilasan." Setelah istrinya, Wartini, meninggal dunia, Mustahil tidak mampu merawat makam mendiang istrinya dengan layak karena keterbatasan ekonomi; akibatnya, ia menempuh strategi lain, yakni mengklaim kepada sang Jenderal bahwa makam tersebut sebenarnya merupakan petilasan (situs bersejarah) Nyai Sedhahmirah:

“Mindhah rangka lan perkara impen mau sejatine mung gawe-gawe. Mung karangan.” “Kuburane bojoku...” kandhane cekak aos. “Wis ta aja kuwatir. Kuburan Donorajan iki nggo ngubur wong telung kelurahan. Ora ana wong siji-sijita sing apal karo kuburan neng kana.”

(Rebutan Petilasan, 2004:10)

Tindakan Mustahil menggambarkan bahwa kematian pasangan tidak hanya mendatangkan duka, tetapi juga mengganggu peran dan fungsi ekonomi yang sebelumnya dijalankan bersama oleh pasangan tersebut. Menurut teori Goode, kematian pasangan mengubah status sosial anggota keluarga yang ditinggalkan; Mustahil, yang sebelumnya

berstatus sebagai suami, kini menjadi seorang duda yang harus menyesuaikan kembali peran dan tanggung jawabnya. Perubahan status ini mengubah struktur keluarga, sehingga menuntut anggota keluarga untuk menata ulang gaya hidup dan tanggung jawab mereka demi memastikan sistem keluarga tetap berfungsi.

Selain kematian pasangan, perubahan struktur keluarga juga dapat muncul akibat kegagalan dalam menjalankan peran-peran krusial, yang sering kali terjadi secara tak terduga—disebabkan oleh faktor-faktor seperti masalah kesehatan mental atau tekanan emosional yang dialami anggota keluarga. Situasi semacam itu memicu ketidakstabilan emosional dan konflik keluarga, sehingga memperparah ketidakharmonisan dalam sistem sosial keluarga. Akibatnya, perubahan struktur keluarga, baik yang disebabkan oleh kematian maupun kegagalan menjalankan peran vital—menuntut kemampuan adaptasi yang efektif dari seluruh anggota keluarga demi menjaga keseimbangan sistem sosial keluarga tersebut.

PANUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa disharmoni keluarga dalam antologi cerkak Kalang Kinantang karya Iman Budhi Santosa berpusat pada tiga aspek yang saling berkaitan: konflik peran, kurangnya komunikasi, dan perubahan struktur keluarga. Konflik peran, khususnya antara suami dan istri, seperti yang dialami oleh Parjan dan Warsini dalam "Jangka Ngundang Prahara" serta Soma Kerta dan Mbok Surti dalam "Si Manis", muncul ketika anggota keluarga gagal memenuhi tuntutan sosial terkait status mereka, sehingga menimbulkan ketegangan emosional dan penurunan kualitas komunikasi. Kurangnya komunikasi, sebagaimana terlihat dalam "Kriwikan Dadi Grojogan," memicu kecurigaan dan kesalahpahaman yang dapat merenggangkan hubungan suami-istri. Sementara itu, perubahan struktur keluarga, seperti yang dialami oleh Mustahil dalam "Rebutan Petilasan", terlihat jelas pada bagaimana hilangnya salah satu pasangan mengharuskan anggota keluarga untuk menyesuaikan kembali peran dan tanggung jawab mereka.

Ketiga faktor ini menunjukkan bahwa disharmoni keluarga yang digambarkan dalam antologi tersebut mencerminkan terganggunya keseimbangan sistem sosial keluarga; hal ini sejalan dengan pandangan William James Goode bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang membutuhkan keseimbangan dalam peran, komunikasi, dan fungsi untuk menjaga keharmonisan. Studi ini menegaskan bahwa teori sosiologi keluarga Goode tetap relevan untuk memaknai fenomena sosial dalam sastra Jawa modern.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan keluarga, seperti faktor psikologis dan perubahan sosial-budaya yang lebih luas, serta menelaah karya sastra Jawa lainnya dengan menggunakan teori sosiologi keluarga Goode atau teori-teori lain, guna memberikan perspektif baru mengenai penggambaran keluarga dalam sastra Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun, N. A., Rahayu, A., & Yasin, M. (2024). Peran Ekonomi Keluarga Dalam Membentuk Pendidikan Anak. *Al-Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(01), 13-22.

- Darni, D. (2021). Sastra Jawa Modern. Surabaya: Unesa University Press.
- Goode, W. J. (2004). Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, G., & Sugiyanto, S. (2011). Kondisi sosial ekonomi keluarga pasca pemutusan hubungan kerja. Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 16(1), 35-52.
- Hadi, S., Putri, D. W. L., & Rosyada, A. (2020). Disharmoni keluarga dan solusinya perspektif family therapy (studi kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat). Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam, 18(1), 114-137.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian di Ponorogo. Ettisal Journal of Communication, 2(1), 51-61.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Santosa, I. B. (2004). Kalang Kinantang: Antologi Cerkak. Yogyakarta: Interlude.
- Suharyadi. (2014). Pengantar Ilmu Sastra. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suraiya, R., Mahfudoh, S. A., Jauhari, N., & Salik, M. (2024). Disharmoni Keluarga Akibat Judi Online di Kabupaten Sidoarjo Perspektif Teori Sistem Keluarga Al-Qur'an. Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam, 5(3), 544-561.
- Yuniarto. (2018). Sastra Sebagai Objek Kajian Ilmiah. Jurnal Kajian Sastra.